

INFORMASI KARIR DAN PERUBAHAN MINAT KARIR PADA SISWA SMP NEGERI 21 SURABAYA

Mudhar, S.Psi., M.Si.

Program Studi Bimbingan dan Koseling, FKIP Universitas PGRI Adibuana Surabaya
mudhar.bps@gmail.com

Sapta Meiningsih, S.Pd., M.Si.

Guru Bimbingan dan Koseling SMP Negeri 21 Surabaya
saptameiningsih@gmail.com

Abstrak

Minat pada remaja cenderung masih banyak berubah, karena pada masa remaja ini masih pada masa pencarian identitas diri. Hal ini karena minat karir pada masa remaja masih tentatif dan masih dalam masa pencarian karir yang dianggap sesuai dengan dirinya. Penelitian ini dilakukan pada siswa di SMP Negeri 21 Surabaya. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 70 orang siswa kelas 9. Tujuan penelitiannya untuk mengetahui perubahan minat setelah diberi pemahaman atau informasi tentang karir, program studi di perguruan tinggi dan tentang peminatan di SMA atau SMK. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rothwell Miller Interest Blank atau sering dikenal dengan RMIB. Analisis datanya menggunakan deskriptif kuantitatif, yaitu dengan membandingkan hasil pretest dengan posttest pada aspek yang paling diminati (ranking 1) pada hasil pretest dengan aspek yang paling diminati (ranking 1) pada hasil post test. Hasil analisis menunjukkan bahwa semua siswa (70 orang) menunjukkan perubahan minat antara sebelum diberi informasi dengan setelah diberi informasi tentang karir. Selain itu diketahui juga bahwa ada hanya 6 orang atau sekitar 8,6% yang bergeser dari pilihan 1 menjadi pilihan ke dua, atau dari pilihan ke dua menjadi pilihan 1, selebihnya (64 orang) minat karirnya berubah atau bergeser dari pilihan utama menjadi pilihan ke 3 dan seterusnya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa informasi karir dapat mempengaruhi atau mengubah minat karir.

Kata Kunci: Informasi Karir, Perubahan Minat Karir

PENDAHULUAN

Perkembangan manusia merupakan suatu proses yang terjadi dalam selama rentang hidupnya, sepanjang perkembangan ini manusia akan mengalami perubahan-perubahan baik secara fisik maupun psikologis (Papalia, 2004). Salah satu tahap perkembangan yang dianggap paling adalah pada masa remaja, pada masa ini banyak terjadi persoalan yang dialami (Hurlock, 2000). Remaja sangat rentan sekali mengalami masalah terutama masalah psikososial. Secara fisik pada masa remaja sudah mengalami pertumbuhan yang pesat bahkan mendekati kesempurnaan, namun disisi lain secara psikologis dan sosial masih belum optimal. Masa ini ada usaha untuk memantapkan identitas dirinya sebagai individu yang terpisah dari keluarga dan menghadapi tugas yang lebih mandiri. Dalam rangka mewujudkan kehidupan yang mandiri ini para remaja

sudah mulai menampakkan keinginan-keinginan atau cita-cita akan sesuatu hal. Keinginan-keinginan inilah yang sering disebut dengan minat. Berbagai minat yang ada pada setiap orang, mulai yang sederhana sampai dengan keinginan yang kompleks.

Menurut (Winkel, 1997) minat pada seorang remaja cenderung masih banyak berubah, karena pada masa remaja ini masih pada masa pencarian identitas diri. Namun sekali terbentuk, minat akan menentukan kehidupan masa depan, terutama minat yang berhubungan dengan karir. Menurut Erikson terdapat lima tahap perkembangan psikososial sejak awal kehidupan sampai remaja, salah satu tahap perkembangan remaja dimaksud adalah tahap identitas versus kekacauan identitas yang berkisar usia 12-19 tahun. Tahap ini menjadi hal yang paling penting dan menjadi perhatian Erikson karena tahap ini merupakan tahap peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Remaja mulai merasakan perasaan tentang identitasnya sendiri, mulai menyadari tentang sifat-sifat yang melakat pada dirinya, seperti kesukaan dan ketidaksukaannya, tujuan-tujuan yang diinginkan dapat tercapai di masa yang akan datang, kekuatan dan hasrat untuk mengontrol kehidupan sendiri, yang siap memasuki suatu peran yang bersifat menyesuaikan diri di tengah kehidupan bermasyarakat (Santrock, 2007).

Remaja awal sedang mengembangkan jati diri dan melalui proses pencarian identitas diri. Sehubungan dengan itu pula rasa tanggungjawab dan kemandirian mengalami proses pertumbuhan, masa remaja ini merupakan masa peralihan dimana anak mulai meninggalkan masa kanak-kanak mereka dan memasuki masa remaja awal (Lie & Prasasti, 2004).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2014 tentang Peminatan pada Pendidikan Menengah. Peminatan akademik merupakan program kurekuler yang wajib dilakukan sejak awal siswa masuk SMA atau MA, sehingga peserta didik harus sudah mempersiapkan diri sejak masih di SMP/MTs kelas IX. Adanya peraturan pemerintah ini menuntut siswa SMP sudah harus siap dengan pilihan jurusan ketika masuk di SMA, namun seperti diketahui bahwa minat pada remaja cenderung masih sering berubah, karena pada masa remaja ini masih pada masa pencarian identitas diri.

Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bidang Pendidikan Musliar Kasim (Suara Pembauran, 2013) mengatakan bahwa peminatan dilihat berdasarkan rapor dan minat anak. Kalau nilai sudah tinggi bisa langsung sesuai minatnya, tapi kalau tidak harus dilihat betul dari wawancara guru BK. Musliar menjelaskan kurikulum baru tidak lagi memakai istilah penjurusan tetapi peminatan. Menurutnya, sistem penjurusan di

SMA selama ini hanya didasarkan nilai saja tanpa mempertimbangkan minat siswa, tujuannya supaya anak berkembang sesuai keinginan atau minatnya, selama ini berdasarkan nilai saja belum tentu anak minat kesana. Dengan ini untuk mengetahui minatnya perlu dilakukan pengukuran ataupun assesmen terhadap siswa.

Sementara itu, Kepala Sekolah SMA Plus PGRI Cibinong, Jawa Barat, Basarudin Toyib (Suara Pembauran, 2013) mengatakan bahwa meragukan sistem peminatan sejak kelas X bisa berjalan baik. Menurutnya, peminatan dalam kurikulum baru sangat mengandalkan kemampuan guru BK untuk meyakinkan anak, walaupun sudah ada nilai rapor, padahal kemampuan dan jumlah guru BK di sebuah sekolah sangat terbatas.

Jurusan IPA dianggap lebih bergengsi dibanding IPS, menjadikan pihak sekolah kebingungan saat memutuskannya. Berdasarkan laporan yang diterima Disdikpora Surakarta, hampir seluruh siswa yang diterima SMA Negeri 1 Surakarta melalui PPDB 2016 memilih jurusan IPA. (Tribun Solo.com, 24 Juni 2016). Ada beberapa mitos yang sering didengar di masyarakat, yaitu: Jurusan IPA lebih superior dan bergengsi daripada jurusan IPS, Anak IPA kuat di hitungan sedangkan anak IPS lebih kuat di hafalan, Anak IPA itu lebih jago matematika daripada anak IPS, dan Anak IPA bisa masuk semua jurusan kuliah sedangkan anak IPS cuma bisa sosial dan humaniora.

Menurut Irene Guntur dari Integrity Development Flexibility (IDF), yang dilansir dalam situs okezone.com pada tanggal 25 Februari 2014 sebanyak 87 persen mahasiswa di Indonesia salah dalam memilih jurusan. Kesalahan dalam memilih dalam memilih jurusan akan menimbulkan banyak masalah. Akibat salah memilih jurusan akan berakibat kurang optimalnya hasil belajar. Dampak negatif lebih jauh adalah kurang optimalnya dalam bekerja. (Walgito, 2004) prinsip dasar agar seseorang dapat bekerja dengan baik, dengan senang, dengan tekun, diperlukan adanya kesesuaian antara tuntutan dari pekerjaan atau jabatan itu dengan apa yang ada dalam diri individu yang bersangkutan.

Calon mahasiswa Universitas Syiah Kuala masih belum mantab dengan pilihan jurusannya. Pusat Pelayanan Psikologi dan Konseling (PPPK) Universitas Syiah Kuala (Unsyiah) menguji psikologis 16 mahasiswa yang mengusulkan pindah antar fakultas maupun program studi (Prodi) yang ada di Unsyiah, setiap tahun PPK Unsyiah melaksanakan uji psikologis bagi mahasiswa yang ingin pindah. (Humas Univ. Syiah Kuala, posted: 13.07.2016).

Berita Tempo.co, hari rabu, 14 Juni 2017 06:22 WIB, rata-rata peserta yang lolos SBMPTN dan tidak melakukan registrasi, sekitar 10 sampai 20 persen pada

fakultas yang kurang favorit, sedangkan dari peserta jalur undangan (SNMPTN) tahun ini yang tidak registrasi ulang sekitar 8 persen. Berita tersebut menunjukkan bahwa masih banyak calon mahasiswa yang belum memiliki kemantapan terhadap jurusan yang dipilihnya.

Permasalahannya sekarang dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2014 tentang Peminatan pada Pendidikan Menengah. Selain penentuan jurusan wajib ditentukan sejak awal siswa masuk SMA atau MA, juga pilihan jurusan yang sangat terbatas yang hanya ada 4 pilihan jurusan, bahkan di banyak SMA hanya menyediakan 2 jurusan yaitu IPA dan IPS. Selain itu, usia masuk SMA merupakan masa remaja yang masih sangat labil, masa pencarian identitas dirinya. Minat pada seorang remaja cenderung masih banyak berubah, karena pada masa remaja ini masih pada masa pencarian identitas diri. Namun sekali terbentuk, minat akan menentukan kehidupan masa depan, terutama minat yang berhubungan dengan karir. Perubahan dan perkembangan minat ini juga sejalan dengan pengalaman dan kematangan dari remaja itu sendiri.

Menurut Dillard (Supriatna, 2009) menjelaskan bahwa minat merupakan ketertarikan seseorang terhadap objek tertentu. Berdasar pengertian ini, bahwa minat mengandung unsur ketertarikan dan ada obyek dari minat itu. Dengan demikian, minat itu akan muncul ketika obyek minat itu ada dan dikenal. Seseorang akan memiliki ketertarikan pada suatu obyek karena ia sudah mengetahui bahkan mengenal banyak hal tentang obyek tersebut.

Pilihan jurusan di SMA tidak lepas dari harapan, cita-cita dan kecenderungan seorang remaja terhadap suatu pekerjaan tertentu di masa yang akan datang. Menurut Havighurst (dalam Yusuf, 2006) salah satu tugas yang harus dipenuhi remaja adalah memilih dan mempersiapkan diri untuk berkarir, yang apabila remaja mampu menyelesaikan tugas ini, maka remaja tersebut dikatakan telah mencapai kematangan karir. Menurut Holland dalam Winkel dan Hastuti (2004) suatu minat yang menyangkut pekerjaan dan jabatan adalah hasil perpaduan dari sejahat hidup seseorang dan keseluruhan kepribadiannya.

Menurut Murray (Supriatna, 2009) karir merupakan suatu rentangan aktivitas pekerjaan yang saling berhubungan dalam hal ini seseorang memajukan kehidupannya dengan melibatkan berbagai perilaku, kemampuan, sikap, kebutuhan, aspirasi, dan cita-cita. Minat karir adalah kecenderungan seseorang khususnya remaja terhadap suatu

pekerjaan tertentu. Pilihan karir adalah kecenderungan individu menuju karir yang searah dengan orientasi pribadinya.

Menurut Crow and Crow (1979) yang menyebutkan bahwa ada tiga faktor yang mendasari timbulnya minat seseorang yaitu:

a. Faktor dorongan yang berasal dari dalam

Setiap manusia memiliki kebutuhan, baik berupa kebutuhan yang berhubungan dengan fisik maupun psikologis. Dorongan untuk memenuhi kebutuhan ini menumbuhkan minat seseorang.

b. Faktor motif sosial

Timbulnya minat dari seseorang dapat didorong dari motif sosial yaitu kebutuhan untuk mendapatkan penghargaan dan lingkungan dimana mereka berada.

c. Faktor emosional

Faktor ini merupakan ukuran intensitas seseorang dalam menaruh perhatian terhadap sesuatu kegiatan atau obyek tertentu.

INFORMASI DAN PERUBAHAN MINAT

Menurut (Gunarsa, 1986) mengatakan bahwa minat dapat timbul dari situasi belajar. Minat akan timbul dari sesuatu yang telah diketahui dan seseorang dapat mengetahui sesuatu itu melalui belajar. Semakin banyak belajar akan semakin luas wawasan yang dimiliki dan semakin luas pula minat seseorang untuk mempelajari sesuatu tersebut. Lingkungan sekitarnya masih sangat mempengaruhi minat jurusan dari siswa, hasil penelitian (Mudhar, 2016) menunjukkan bahwa secara umum minat karir siswa SMP berbeda dengan minat karir siswa MTs.

Lingkungan terdekat anak adalah keluarga yang merupakan pendidikan pertama yang diterima anak. Fasilitas untuk perkembangan dan pertumbuhan anak selanjutnya, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikologis akan banyak diperoleh dari keluarga. Menurut (Hurlock, 1980) dukungan yang paling diharapkan oleh remaja dalam menghadapi krisis di bidang akademik ini adalah dukungan dari keluarganya, terutama dari orangtua dan saudara. (Baron & Byrne., 2003) menyatakan bahwa dukungan sosial adalah kenyamanan secara fisik & psikologis yang diberikan oleh teman atau anggota keluarga.

Proses pembelajaran dalam mengenal berbagai macam-macam karir menjadi suatu hal yang penting dalam menentukan pilihan karirnya. Bimbingan karier merupakan usaha dan tanggung jawab bersama antara konselor, guru dan kepala sekolah.

Pemberian informasi tentang karir merupakan salah satu bentuk untuk meningkatkan pengetahuan tentang berbagai dunia kerja yang amat penting untuk membantu peserta didik agar dapat terhindar dari berbagai masalah yang dapat mengganggu terhadap pencapaian perkembangan siswa, baik yang berhubungan dengan diri pribadi, sosial, belajar ataupun kariernya. Melalui informasi yang diterima siswa diharapkan dapat menerima dan memahami berbagai informasi, yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk menentukan jurusan di sekolah lanjutan.

Salah satu bentuk pemberian informasi adalah layanan bimbingan karir yang memungkinkan siswa dapat menerima dan memahami berbagai informasi seperti tentang pendidikan lanjut dan informasi-informasi tentang jabatan yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan siswa (Winkel, 1997).

METODE PENELITIAN

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rothwell Miller Interest Blank atau sering dikenal dengan RMIB. Menurut sejarahnya tes ini disusun pertama kali oleh Rothwell pada tahun 1947, saat itu tes tersebut hanya memiliki 9 jenis kategori dari jenis-jenis pekerjaan yang ada. Kemudian pada tahun 1958 tes diperluas menjadi 12 kategori oleh Kenneth Miller, sejak saat itu tes minat ini dinamakan tes minat Rothwell Miller.

Tes ini berbentuk blanko/formulir yang berisikan daftar pekerjaan yang disusun dalam 9 kelompok pekerjaan, dengan kode huruf A sampai I. Pada setiap kelompok pekerjaan dibedakan untuk kelompok pekerjaan pria dan wanita. Masing-masing kelompok pekerjaan tersebut terdiri atas 12 jenis pekerjaan, yang mewakili 9 kategori pekerjaan yang akan diukur dalam tes ini. Tes ini disusun dengan tujuan untuk mengukur minat seseorang berdasarkan sikap atau minat seseorang terhadap pekerjaan yang bersangkutan.

Kemudahan dan kepraktisan tes RMIB ini menjadi banyak pertimbangan untuk dipergunakan, terutama pada pelaksanaan tes. Tes ini dapat dilakukan baik secara individu maupun klasikal. Instruksi biasanya sudah terdapat dalam blanko sehingga bagi testee yang sudah dewasa dan normal pada umumnya sudah dapat membaca instruksi sendiri, mungkin tester hanya perlu memastikan apakah testee sudah paham

dengan petunjuk yang sudah ada. Selain itu testee juga perlu memastikan bahwa semua jenis pekerjaan sudah terisi sesuai dengan pilihan masing-masing testee.

Hasil tes RMIB ini membagi dalam 12 macam minat pekerjaan, yaitu: *Outdoor, Mechanical, Computational, Scientific, Personal Contact, Aesthetic, Literary, Musical, Social Service, Clerical, Practical, dan Medical*. Skor hasil tes ini menunjukkan ranking dari aspek yang paling diminati sampai dengan aspek yang paling tidak diminati, sehingga akan berada pada rentangan ranking 1 sampai dengan ranking 12. Ranking 1 menunjuk pada aspek yang paling diminati sedangkan ranking 12 menunjuk pada aspek yang paling tidak diminati.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pemberian informasi tentang karir terhadap minat karir siswa kelas 9 SMP Negeri 21 Surabaya. Siswa yang dilibatkan dalam penelitian ini sebanyak 70 orang siswa. Pada awalnya dilakukan pengukuran dengan menggunakan tes RMIB. Pertemuan ke dua, ke tiga dan ke empat diberikan informasi tentang macam-macam pekerjaan, macam-macam program studi di perguruan tinggi dan macam-macam peminatan jurusan di SMA ataupun SMK, dan pada pertemuan terakhir dilakukan pengukuran post test.

HASIL PENELITIAN

Analisis datanya menggunakan deskriptif kuantitatif, yaitu dengan membandingkan hasil pre test dengan post test pada aspek yang paling diminati (ranking 1) pada hasil pre test dengan aspek yang paling diminati (ranking 1) pada hasil post test. Hasil pengolahan datanya diperoleh seperti tabel berikut:

Tabel 1. Perubahan Minat Karir antara Pretest dan Posttest

S	PRETEST	POSTTEST	S	PRETEST	POSTTEST
1	Computational	Practical	36	Social Service	Out door
2	Aesthetic	Mechanical	37	Medical	Practical
3	Medical	Practical	38	Medical	Out door
4	Clerical	Musical	39	Clerical	Practical
5	Medical	Clerical	40	Scientific	Musical
6	Scientific	Mechanical	41	Personil Contact	Mechanical
7	Clerical	Musical	42	Out door	Mechanical
8	Musical	Practical	43	Computational	Musical
9	Musical	Practical	44	Clerical	Practical
10	Medical	Practical	45	Literary	Practical
11	Clerical	Musical	46	Scientific	Computational
12	Scientific	Practical	47	Clerical	Out door

13	Aesthetic	Mechanical	48	Out door	Practical
14	Clerical	Practical	49	Musical	Mechanical
15	Medical	Practical	50	Clerical	Scientific
16	Scientific	Mechanical	51	Clerical	Practical
17	Clerical	Personil Contact	52	Clerical	Practical
18	Computational	Clerical	53	Literary	Practical
19	Scientific	Practical	54	Medical	Out door
20	Clerical	Mechanical	55	Musical	Practical
21	Medical	Practical	56	Musical	Practical
22	Medical	Practical	57	Literary	Practical
23	Clerical	Practical	58	Out door	Personil Contact
24	Scientific	Practical	59	Literary	Practical
25	Aesthetic	Mechanical	60	Computational	Practical
26	Medical	Practical	61	Literary	Mechanical
27	Out door	Practical	62	Medical	Practical
28	Aesthetic	Practical	63	Out door	Social Service
29	Personil Contact	Out door	64	Clerical	Practical
30	Literary	Practical	65	Clerical	Practical
31	Musical	Practical	66	Clerical	Practical
32	Scientific	Literary	67	Musical	Social Service
33	Scientific	Practical	68	Medical	Mechanical
34	Scientific	Personil Contact	69	Literary	Mechanical
35	Scientific	Practical	70	Medical	Mechanical

Berdasarkan tabel 1 tersebut diatas menunjukkan bahwa dari 70 orang siswa semuanya mengalami perubahan minat antara sebelum dan sesudah mendapatkan informasi tentang macam-macam pekerjaan, macam-macam program studi di perguruan tinggi dan macam-macam peminatan di SMA maupun SMA. Analisis lebih lanjut dilakukan untuk mengetahui perubahan atau pergeseran minat, apakah minat karir pada saat pretest bergeser menjadi pilihan ke dua atau pilihan atau bahkan berubah di luar pilihan 1, pilihan 2 dan pilihan ke 3, artinya minat awal yang merupakan prioritas menjadi pilihan yang tidak prioritas. Hasil analisis menunjukkan bahwa 64 orang atau 91,4% tetap mengalami perubahan, yang awalnya pilihan pertama menjadi pilihan 3 dan seterusnya, atau hanya ada 6 orang atau sekitar 8,6% yang bergeser dari pilhan 1 menjadi pilihan ke dua, atau dari pilihan ke dua menjadi pilihan 1. Sebagai contoh tabel 2 tentang pergeseran minat dari pilihan 1 ke pilihan 2 atau dari pilihan 2 ke pilihan 1.

Tabel 2. Perubahan dari Pilihan 1 ke Pilihan 2 atau dari Pilihan 2 ke Pilihan 1

S	PRETEST		POSTTES	
	PILIHAN 1	PILIHAN 2	PILIHAN 1	PILIHAN 2
2	Aesthetic	Out door	Mechanical	Out door
18	Computational	Clerical	Clerical	Out door
26	Medical	Clerical	Practical	Clerical
33	Scientific	Aesthetic	Practical	Aesthetic
46	Scientific	Medical	Computational	Medical
70	Medical	Practical	Mechanical	Practical

Seperti yang dikemukakan Walgito (2004) bahwa pada masa remaja, siswa sedang berada pada masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa, yang masih memerlukan pendampingan dan belum mandiri. Memerlukan banyak informasi mengenai berbagai hal termasuk informasi tentang karir. Hasil penelitian Mudhar (2017) masih terjadi perubahan-perubahan minat karir dari tahun ke tahun. Lingkungan yang berbedapun akan menentukan minat karir yang berbeda pula (Mudhar, 2016).

Tujuan pemberian informasi karir menurut Winkel (2005) bukan hanya agar sisiwa membekali dirinya dengan pengetahuan dan pemahaman untuk saat sekarang ini saja, melainkan pula supaya mereka menguasai dan memahami cara-cara memperbaharui dan merevisi bekal ilmu pengetahuan yang akan datang atau dikemudian hari.

Ginzberg mengatakan bahwa masa remaja disebut dengan masa tentatif dalam pemilihan karir. Pada masa ini terjadi ketika anak-anak mulai menyadari tentang minatnya, kemampuannya dan nilai pribadi serta nilai-nilai masyarakat terhadap sesuatu pekerjaan. Kemudian, dia akan menggabungkan semua kriteria ini sambil menentukan pemilihan karirnya. Anak pada masa ini akan memilih pekerjaan yang diminatinya berdasarkan kemampuannya dan sesuai dengan nilai sendiri dan nilai masyarakat. Mereka lebih suka memilih pekerjaan yang dihargai oleh masyarakat. Fase ini menurut Super (1973) disebut tahap eksplorasi, individu mulai menyadari akan kepentingan pekerjaan dalam hidupnya. Pada fase ini individu mulai mencari informasi beberapa kemungkinan saja berdasarkan kemampuan dan peluang pekerjaan yang diketahuinya. Ketidaktahuan seseorang tentang sesuatu hal sudah dapat dipastikan mereka tidak akan berminat, jadi seseorang berminat karena ia tahu tentang obyek yang diminati itu.

Proses pembelajaran dalam mengenal berbagai macam-macam karir menjadi suatu hal yang penting dalam menentukan pilihan karirnya. Bimbingan karier merupakan usaha dan tanggung jawab bersama antara konselor, guru dan kepala sekolah. *Social Cognitive Career Theory* (SCCT) yang dikemukakan (Lent, Brown, &

Hackett, 1994) variabel pembelajaran dan apa yang dipersepsi oleh seseorang akan memainkan peran besar dalam pengaturan perilaku sendiri, dan hal ini muncul dari berbagai sumber penentu perilaku termasuk keberhasilan dan kegagalan seseorang.

KETERBATASAN PENELITIAN

Usaha untuk memperoleh hasil penelitian yang bagus dan berkualitas telah dilaksanakan dengan sebaik mungkin, namun tidak akan pernah ada penelitian yang lepas dari permasalahan dan kekurangan. Penelitian ini tentunya masih banyak terdapat kekurangan, terutama berkaitan dengan rendahnya kontrol terhadap variabel ekstraneus yang berpengaruh terhadap hasil penelitian ini. Hal ini disebabkan dalam penelitian ini tidak menggunakan kelompok kontrol, yang mengakibatkan rendahnya validitas internalnya. Pengalaman-pengalaman yang dirasakan oleh subyek penelitian (siswa) sangat sulit untuk mampu dikendalikan. Informasi yang diperoleh oleh siswa tidak hanya didapat dalam kelas yang diberikan oleh peneliti, namun informasi-informasi akan didapat dari berbagai media lainnya.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Pilihan karir merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan arah pendidikan selanjutnya, sehingga diperlukan kesiapan sejak dini.
2. Kesesuaian minat karir dan pilihan karir akan menentukan keberhasilan karirnya, sehingga diperlukan ketepatan dalam menentukan pilihan karirnya.
3. Perubahan minat karir masih terjadi pada masa usia remaja, oleh karena itu diperlukan pemberian informasi yang memadai agar siswa mengetahui dan memahami berbagai bidang karir yang ada, yang akhirnya akan menjadi referensi untuk menentukan pilihan karirnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, R. A., & Byrne., D. (2003). *Psikologi Sosial* (10th ed.). Jakarta: Airlangga.
- Gunarsa, S. D. (1986). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Airlangga.
- Hurlock, E. B. (2000). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Lent, R. W., Brown, S. D., & Hackett, G. (1994). Toward a unifying social cognitive theory of career and academic interest, choice, and performance. *Journal Of*

Vocational Behavior, 45, 79–122.

Lie, A., & Prasasti, S. (2004). *101 Cara Membina Kepribadian dan Tanggung Jawab Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Mudhar. (2016). Perbedaan Minat Karir Antara Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Dengan Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs). *Helper*, 32.

Mudhar. (2017). Perubahan Minat Karir Siswa Pada Saat Kelas VII dan Kelas VIII di MTs Negeri III Surabaya. *Helper*, 34.

Papalia, D. E. (2004). *Human Development* (9th ed.). New York: Mc Graw Hill.

Santrock, J. W. (2007). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup (Jilid 1) (Edisi 5)*. Jakarta: Erlangga.

Super, D. E. (1973). The Career Development Inventory. *British Journal of Guidance & Counselling*, 1(2), 37–50. <https://doi.org/10.1080/03069887308259350>

Walgito, B. (2004). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset.

Winkel, W. S. (1997). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.

Winkel, W. S. (2005). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Tama.

